

MENGENALI MOTO KABUPATEN DAN KOTA LAMPUNG SEBAGAI REFRESENTASI PIIL PESENGGIRI: SEBUAH KAJIAN ETNOSEMANTIS

Megaria

Universitas Padjadjaran
megaria19002@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Melalui bahasa moto dibuat untuk menjadi refresentasi dan refleksi bagi sebuah daerah. Moto dan lambang dibuat untuk merefleksikan nilai-nilai sosial budaya masyarakat daerah sebagai sebuah kearifan lokal. Melalui moto dan lambang daerah menjadi sebuah identitas yang menggambarkan potensi daerah, semboyan, dan harapan masyarakat untuk mewujudkan harapan tersebut. Moto dan lambang kabupaten dan kota Lampung sangat erat kaitannya dengan Piil Pesenggiri sebagai falsafah hidup orang Lampung. Melalui penelitian ini diungkap bagaimana lambang dan moto kabupaten dan kota Lampung dalam kaitannya dengan Piil Pesenggiri sebagai falsafah hidup *Ulu Lappung* 'orang Lampung'. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data bersumber dari dokumentasi cetak yang berisikan moto dan lambang seluruh kabupaten dan kota yang ada di Lampung. Data dianalisis menggunakan kajian etnosemantis sebagai pisau bedah untuk menganalisis bentuk dan makna serta refresentasi dari simbolik lambang yang menjadi pemaknaan dari falsafah hidup orang Lampung, Piil Pesenggiri. Hasil penelitian menunjukkan bentuk verbal moto kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Lampung tertuang dalam bentuk frasa sebagai berikut: *Sai Bumi Ruwa Jurai, Ragom Mupakat, Beguwai Jejama, Beguwai Jejama Wawai, Andan Jejama, Bumei Tuwah Bupadan, Begawi Jejama, Bumi Sai wawai, Jejama secancangan, Jurai Siwo, Helauni Ki Bakhong, Ramik Ragom, Ragem Tunas Lampung, Sai Bumi nengah Nyappur, Ragab Begawe Caram, Ragem Sai Mangi Wawai*. Berdasarkan bentuk dan maknanya moto dan lambang kabupaten dan kota di Lampung menunjukkan keterkaitan dan menjadi wujud perwajahan dari nilai-nilai Piil Pesenggiri. Nilai yang dimuat mencakup : (a) *sakai sambayan* 'tolong-menolong', (b) *nengah nyapukh* 'bersosialisasi', (c) *bejuluk beadok* 'bergelar', (d) *nemui nyimah* 'bertangan terbuka'.

Kata kunci: *bahasa Lampung, moto dan lambang, Piil Pesenggiri, kearifan lokal*.

PENDAHULUAN

Lampung memiliki keragaman budaya yang khas dan unik. Keragaman budaya yang menjadi warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan. Keragaman budaya tertuang di dalam moto di setiap kota dan kabupaten yang ada di Provinsi Lampung. Pengkajian terhadap bentuk dan makna pada moto kabupaten dan kota Lampung merupakan bagian penting dari identitas provinsi Lampung yang dapat merefleksikan sejarah, budaya, serta keunikan dari kota tersebut. Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang cukup beragam. Sebagai bagian dari identitas kabupaten dan kota moto memainkan peran penting dalam merefleksikan sejarah, budaya, serta keunikan dari kabupaten dan kota tersebut.

Dalam konteks ini, kajian etnosemantik dapat menjadi alat yang efektif dalam memahami bentuk dan makna pada moto kabupaten dan kota di Lampung. Kajian etnosemantik memungkinkan untuk mempelajari bagaimana simbol dan tanda dalam lambang kota Lampung merepresentasikan pemahaman masyarakat Lampung mengenai sejarah, budaya, dan keunikan kota tersebut. Selain itu, kajian etnosemantik juga dapat membantu untuk memahami bagaimana simbol dan tanda dalam lambang kota Lampung merepresentasikan konsep-konsep abstrak seperti kepercayaan, nilai, dan norma-norma sosial yang terkait dengan masyarakat Lampung. Dalam konteks ini, kajian etnosemantik dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai kekayaan budaya masyarakat Lampung. Oleh karena itu, kajian etnosemantik menjadi penting dalam memahami bentuk dan makna dalam moto kabupaten dan kota di Lampung. Dengan memahami makna dan lambang tersebut, maka dapat dihasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai sejarah, budaya, serta keunikan kota Lampung, yang dapat berkontribusi dalam memperkuat

identitas kota dan mempromosikan kekayaan budaya Lampung kepada masyarakat Indonesia dan dunia.

Latar belakang dari kajian etnosemantik dapat ditemukan dalam perkembangan ilmu antropologi dan linguistik. Dalam perkembangan ilmu antropologi, terdapat pemikiran bahwa bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam memahami budaya suatu masyarakat. Sementara itu, dalam perkembangan linguistik, terdapat konsep bahwa bahasa merupakan sistem simbolik yang digunakan oleh manusia untuk mengartikulasikan makna. Kajian etnosemantik kemudian muncul sebagai gabungan dari konsep-konsep tersebut, yaitu mempelajari bagaimana bahasa digunakan oleh suatu masyarakat untuk merepresentasikan makna tertentu dalam konteks budaya. Dalam kajian etnosemantik, makna dari sebuah simbol atau tanda dianggap sebagai produk dari interaksi antara bahasa dan budaya.

Dalam kajian etnosemantik pada kosakata bahasa Lampung yang terdapat dalam moto kabupaten dan kota Lampung, terdapat beberapa teori yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memahami hubungan antara bahasa dan budaya masyarakat Lampung. Berikut adalah beberapa teori yang dapat digunakan dalam kajian etnosemantik verba bahasa Lampung:

1. Teori Sapir-Whorf: Teori ini mengemukakan bahwa bahasa yang digunakan seseorang dapat mempengaruhi cara berpikir dan persepsi mereka terhadap dunia. Dalam kajian etnosemantik verba bahasa Lampung, teori ini dapat membantu untuk memahami bagaimana kata kerja dalam bahasa Lampung mencerminkan pandangan dan pengalaman budaya masyarakat Lampung.
2. Teori etnosemantik: Teori ini menekankan bahwa bahasa mencerminkan budaya dan kehidupan masyarakat yang menggunakannya. Dalam kajian etnosemantik verba bahasa Lampung, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara kata kerja dan praktik budaya masyarakat Lampung.
3. Teori analisis semantik: Teori ini memfokuskan pada analisis makna kata dan bagaimana makna tersebut terbentuk dan berkembang dalam masyarakat. Dalam kajian etnosemantik verba bahasa Lampung, teori ini dapat membantu untuk memahami makna dan konotasi dari kata kerja dalam bahasa Lampung.
4. Teori linguistik antropologi: Teori ini menghubungkan bahasa dengan konteks sosial dan budaya dalam masyarakat. Dalam kajian etnosemantik verba bahasa Lampung, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana kata kerja dalam bahasa Lampung berkaitan dengan praktik budaya dan kehidupan masyarakat Lampung.

Piil Pesenggiri adalah salah satu nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat Lampung yang berarti semangat untuk selalu berbuat yang baik dan bermanfaat untuk orang lain. Hubungan antara moto kabupaten dan kota Lampung dengan Piil Pesenggiri adalah bahwa moto tersebut merefleksikan semangat dan komitmen pemerintah daerah untuk mewujudkan nilai-nilai Piil Pesenggiri dalam pembangunan daerahnya. Sebagai contoh, *Ragom Gawi* yang menjadi moto kota Bandar Lampung. Terdiri atas dua kata, yakni *ragom* atau *khagom* berarti bersama dan gawi 'kerja'. *Ragom Gawi* dapat dimaknai sebagai simbol kerja sama, saling membantu, dan bekerja sama dalam meningkatkan kemajuan kota Bandar Lampung yang merefleksikan semangat untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dan sejahtera serta memberikan pembangunan yang berkelanjutan dan berdaya guna, yang juga merupakan nilai dari Piil Pesenggiri., yakni sakai sambayan. Dengan demikian, moto-moto kabupaten dan kota Lampung dapat dianggap sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Piil Pesenggiri dalam konteks pembangunan daerah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai budaya dalam membentuk identitas dan arah pembangunan suatu daerah.

METODE

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data berupa kata dan frasa bahasa Lampung yang terdapat di dalam moto setiap kabupaten dan kota di Provinsi Lampung. Data bersumber dari dokumentasi daerah mengenai nomenklatur dan arsip daerah mengenai moto dan lambang daerah pada masing-

masing kota dan kabupaten di Provinsi Lampung dan wawancara mendalam kepada tokoh adat/pemangku kepentingan.

Teknik wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi dan verifikasi data yang sudah ada dan wawancara yang dilakukan merupakan wawancara terstruktur. Wawancara berlangsung secara santai untuk menggali dan memverifikasi data mengenai makna budaya, simbolik, dan interpretasi makna moto pada lambang kabupaten dan kota di Provinsi Lampung. Metode etnosemantis dalam penelitian moto kabupaten dan kota Lampung melibatkan pendekatan yang memperhatikan makna simbolik yang terkandung dalam moto tersebut, serta konteks budaya dan sejarah masyarakat Lampung.

ANALISIS

Provinsi Lampung memiliki lima belas Kota dan kabupaten dengan rincian, yaitu 2 kota (Kota Metro dan Bandar Lampung) dan 13 Kabupaten, yaitu Kabupaten Lampung Barat, Lampung Utara, Lampung Selatan, Lampung Tengah, Lampung Timur, Kabupaten pesawaran, Kabupaten Mesuji, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Kabupaten Tulang Bawang, Kabupaten Pesisir Barat, Kabupaten Tanggamus, Kabupaten Wai Kanan, dan Kabupaten Pringsewu. Semua Kabupaten ini memiliki moto dan lambang daerah masing-masing. Lambang dan moto daerah ini dianggap sebagai refresentasi, harapan, dan kearifan lokal dari masing-masing daerah tersebut. Melalui moto dan lambang ini merupakan salah satu Langkah bagi pemerintah daerah untuk memperkenalkan budaya, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal yang dimiliki oleh wilayah kota/kabupaten tersebut. Moto yang terdapat di dalam masing-masing kota dan kabupaten selalu disertai dengan lambang dan tulisan menggunakan bahasa Lampung yang disertai aksara Lampung. Tentu masing-masing kota dan Kabupaten memiliki moto dan lambang yang berbeda-beda sesuai dengan kekhasan, kekayaan daerah masing-masing, dan identitas budaya sebagai piranti kearifan lokal yang terdapat dalam wilayah pemerintahan daerah tersebut. Berikut ini diuraikan bentuk dan makna secara Linguistik melalui kajian etnosemantis mengenai moto yang terdapat di dalam lambang masing-masing daerah dan kabupaten yang terdapat di Provinsi Lampung.

1. Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan ibukota Provinsi Lampung. Sebelum pemaparan mengenai moto yang digunakan oleh kota tersebut, sebaiknya diperkenalkan terlebih dahulu moto yang digunakan oleh Provinsi Lampung. *Sai Bumi Ruwa Jurai* ialah moto yang digunakan oleh Provinsi Lampung. Apabila kita cermati bahwasannya pada frasa Sai Bumi Ruwa Jurai memiliki empat kata dasar, yaitu *sai* 'satu', *bumi* 'bumi', *ruwa* 'dua', *jurai* 'jurai'. Sai Bumi Ruwa Jurai memiliki makna bahwa suku asli Lampung terdapat dua, yaitu beradat Saibatin dan beradat pepadun. Dua kelompok masyarakat adat ini mendiami Lampung dengan cara hidup berdampingan dengan naman dan damai. Dengan adanya pengelompokkan masyarakat adat tersebut memunculkan falsafah hidup orang Lampung yang dikenal dengan Piil Pesenggiri. Falsafah hidup ini mengatur supaya masyarakat Lampung hidup berdampingan dengan aman dan damai dengan menerapkan nilai-nilai (kultural) yang terdapat di dalam falsafah hidup tersebut. Ada pun nilai-nilai yang terdapat dalam Piil Pesenggiri, yaitu *sakai sambayan* ialah saling tolong menolong; *bejuluk beadok* ialah masyarakat Lampung memiliki gelar adat; *nemui nyimah* ialah ramah tamah dan bertangan terbuka serta suka memberi, nengah nyapur ialah mudah berbaur dengan masyarakat. Melalui moto Sai Bumi Ruwa Jurai, nilai-nilai yang terdapat di dalam Piil pesenggiri

Selanjutnya pembahasan mengenai moto yang digunakan oleh kota Bandar Lampung ialah *Ragom Gawi*. Apabila dianalisis berdasarkan kata dasar, maka dapat diartikan bahwa *ragom/khagom* 'bersama-sama, bersatu, kompak dan *Gawi* 'kerja'. Apabila ditinjau secara etnosemantis ragom gawi ialah bekerja sama, bergotong-royong dalam menjalankan roda pemerintahan daerah dengan memanfaatkan potensi daerah yang ada. Ragom mencerminkan bahwa di Kota Bandar Lampung dihuni oleh berbagai suku, adat-budaya, dengan bermacam-macam latar belakang pekerjaan/profesi yang direpresentasikan dengan frasa *ragom gawi* sebagai moto kota ini.

Makna etnosemantis yang dikandung oleh *ragom gawi* memiliki keterkaitan makna yang erat dengan falsafah hidup orang Lampung, Piil Pesenggiri. Nilai-nilai implementasi dari frasa *ragom gawi* ialah Sakai sambayan yang berarti saling tolong menolong dan bekerja sama, *nengah nyapur* yang berarti hidup berbaur dengan aman dan damai, *nemui nyimah*, berarti ramah tamah dan suka membantu. Melalui moto tersebut terdapat harapan besar bagi masyarakat yang mendiami untuk dapat saling Bersatu-padu mewujudkan harapan sesuai dengan moto Kota Bandar Lampung.

2. Kota Metro

Kota Metro memiliki moto “Bumi sai Wawai”. Kata bumi ‘bumi’, sai ‘yang’, dan wawai ‘bagus, indah’. Makna etnosemantis yang terdapat dalam frasa Bumi sai Wawai ini memberikan makna bahwa bumi yang indah yang dipenuhi oleh nilai-nilai kearifan lokal, masyarakat yang ramah dan bersahabat, dan bumi yang dipenuhi oleh ketenangan, sejuk, dan damai. Melalui moto ini pemerintah daerah kaota Metro berusaha menunjukkan identitas wilayahnya. Nilai yang terdapat di dalam moto bumi sai wawai ini memiliki korelasi yang erat dengan falsafah hidup orang Lampung, yakni Piil Pesenggiri. Nilai-nilai implementasi dari frasa bumi sai wawai ialah *nengah nyapur* yang berarti hidup berbaur dengan aman dan damai, *nemui nyimah*, berarti ramah tamah dan suka membantu, dan sakai sambayan yang berarti saling tolong menolong dan bekerja sama di bumi yang asri, damai, dan tenang.

3. Kabupaten Lampung Selatan

Lampung Selatan merupakan wilayah bagian Selatan Provinsi Lampung yang beribu kota di Kalianda. Moto yang digunakan ialah *ragom mupakat*. Ditinjau dari makna kata *ragom* ‘bermacam-macam/ragam’, mupakat ‘mupakat’. Wilayah ini (Lampung Selatan) sangat menutamakan musyawarah dalam upaya untuk memajukan dan menyejahterakan masyarakatnya. Nilai-nilai Piil Pesenggiri yang sangat relevan ialah *sakai sambayan* yang berarti saling tolong menolong.

4. Kabupaten Lampung Barat

Lampung Barat merupakan salah satu bagian dari Provinsi Lampung yang beribu kota Liwa. Kabupaten ini memiliki moto “beguwai jejama”. *Beguwai* berasal dari kata *guwai* ‘kerja’, dan jejama ‘sama-sama/bersama’. Beguwai jejama secara etnosemantis dimaknai bahwa masyarakat Lampung Barat sangat mengutamakan kerja sama dalam berbagai hal, khususnya membangun Lampung Barat untuk maju. Moto *beguwai jejama* sangat relevan dengan nilai *sakai sambayan* yang terdapat dalam Piil Pesenggiri.

5. Kabupaten Lampung Tengah

Moto yang dimiliki Kabupaten Lampung Tengah ialah “*Beguwai Jejamo Wawai*”. Ditinjau dari pembentukan kata *beguwai* berarti bekerja atau berbuat sesuatu untuk kepentingan masyarakat dan kata *jejamo* berarti secara bersama-sama atau bergotong royong. Kata *wawai* berarti baik atau kebaikan. Makna etnosemantis yang dikandung dalam moto tersebut ialah bekerja dengan cara bergotong royong untuk mewujudkan masyarakat yang aman, damai, sejahtera, dan bahagia. Moto tersebut sangat relevan dengan nilai *sakai sambayan* yang berarti bekerja sama. Sehingga secara keseluruhan dapat diartikan bekerja atau berbuat secara berbuatan secara bersama-sama mewujudkan kepentingan masyarakat menuju kebaikan.

6. Kabupaten Pesawaran

“Andan Jejama” adalah moto yang digunakan oleh Kabupaten Pesawaran. Kata *Andan* berarti memelihara atau menjaga dengan baik sedangkan kata *Jejama* artinya bersama-sama. Secara etnosemantis kata *andan jejama* ialah memelihara atau menjaga bumi Pesawaran dengan baik dengan cara bersama-sama. *Andan Jejama* berarti menerapkan nilai-nilai falsafah hidup orang Lampung, yakni Sakai sambayan yang berarti melaksanakan secara bersama-sama/Gotong royong dalam upaya memajukan kabupaten Pesawaran.

7. Kabupaten Lampung Timur

“Bumei Tuwah Bepadan” yang secara etnosemantis memiliki makna bumi yang memberikan kemakmuran bagi masyarakat apabila segala keputusan diambil melalui cara musyawarah untuk mufakat. Moto ini sangat relevan dengan Sakai sambayan yang berarti melaksanakan secara bersama-sama/Gotong royong dalam upaya memajukan Kabupaten Lampung Timur.

8. Kabupaten Tanggamus

Kabupaten **Tanggamus** memiliki motto “Begawi Jejama”. Arti dari motto tersebut adalah bekerja secara bersama-sama. Motto tersebut menyimbolkan masyarakat Tanggamus yang mengutamakan persatuan dan kesatuan dalam melaksanakan pekerjaan untuk membangun daerahnya. Moto ini sangat relevan dengan Sakai sambayan yang berarti melaksanakan secara bersama-sama/Gotong royong dalam upaya memajukan Kabupaten Lampung Tanggamus.

9. Kabupaten Pringsewu

Kabupaten **Pringsewu** memiliki motto “Jejama Secancangan” yang berarti bersama-sama saling bergandengan tangan atau dengan kata lain bergotong royong, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing. Moto ini sangat relevan dengan Sakai sambayan yang berarti melaksanakan secara bersama-sama/Gotong royong dalam upaya memajukan Kabupaten Pringsewu.

10. Kabupaten Lampung Tengah

Kabupaten **Lampung Tengah** memiliki motto “Jurai Siwo” yang memiliki makna identitas kebudayaan masyarakat Lampung Tengah yang terdiri dari sembilan marga. Moto ini sangat relevan dengan Sakai sambayan yang berarti melaksanakan secara bersama-sama/Gotong royong dalam upaya memajukan Kabupaten Lampung Tengah.

11. Kabupaten Pesisir Barat

Kabupaten **Pesisir Barat** memiliki motto “Helauni Kikbakhong” yang berarti bagus jika bersama-sama. Dalam pengertian luas, segala sesuatu akan lebih bagus jika dilakukan bersama-sama. Moto ini sangat relevan dengan Sakai sambayan yang berarti melaksanakan secara bersama-sama/Gotong royong dalam upaya memajukan Kabupaten Pesisir Barat.

12. Kabupaten Way Kanan

Kabupaten **Way Kanan** memiliki motto “Ramik Ragom” yang berarti banyak dan beragam. Motto tersebut menyimbolkan bahwa daerah Way Kanan adalah kumpulan masyarakat yang majemuk tetapi tetap memelihara persatuan dan kesatuan. Motto Ramik Ragom juga merupakan singkatan. RAMIK singkatan dari Rapi, Aman, Iman dan Kompak. Sedangkan RAGOM adalah singkatan dari Rasa, Amanah, Giat, Objektif dan Mandiri. Moto ini sangat relevan dengan Sakai sambayan yang berarti melaksanakan secara bersama-sama/Gotong royong dalam upaya memajukan Kabupaten Way Kanan.

13. Kabupaten Lampung Utara

Kabupaten **Lampung Utara** memiliki motto “Ragem Tunas Lampung.” Motto tersebut memiliki dua arti. Pertama, masyarakat adat Lampung Utara menerima keanekaragaman/ perbedaan sebagai modal untuk kemajuan bersama. Kedua, keramah tamahan yang dilandasi oleh niat baik untuk menjalin hubungan persaudaraan. Moto ini sangat relevan dengan Sakai sambayan yang berarti melaksanakan secara bersama-sama/Gotong royong dalam upaya memajukan Kabupaten Lampung Utara.

14. Kabupaten Tulang Bawang

Kabupaten **Tulang Bawang** memiliki motto “Sai Bumi Nengah Nyappur” yang bermakna bahwa masyarakat daerah Tulang Bawang sangat terbuka, mudah beradaptasi terhadap lingkungan, serta ramah dalam pergaulan, merupakan perwujudan sikap kemampuan, keluhuran dan keyakinan, serta percaya diri yang penuh. Moto ini sangat relevan dengan Sakai sambayan yang berarti melaksanakan secara bersama-sama/Gotong royong dalam upaya memajukan Kabupaten Tulang Bawang.

15. Kabupaten Mesuji

Kabupaten **Mesuji** memiliki motto “Ragab Begawe Caram” yang mengandung arti bahwa Mesuji memiliki semangat bekerja keras dan bergotong royong. Moto ini sangat relevan dengan Sakai sambayan yang berarti melaksanakan secara bersama-sama/Gotong royong dalam upaya memajukan Kabupaten Mesuji.

16. Kabupaten Tulang Bawang Barat

Kabupaten **Tulang Bawang Barat** memiliki motto “Ragem Sai Mangi Wawai” yang berarti dalam meraih kesuksesan selalu berpedoman pada keputusan bersama. Moto ini sangat relevan dengan Sakai sambayan yang berarti melaksanakan secara bersama-sama/Gotong royong dalam upaya memajukan Kabupaten Tulang Bawang Barat.

KESIMPULAN

Moto pada masing-masing kota dan kabupaten yang terdapat di Provinsi Lampung memiliki makna budaya sebagai refresentasi dari falsafah hidup orang Lampung, yakni Piil Pesenggiri. Dari setiap daerah kabupaten dan kota di Provinsi Lampung menyematkan nilai-nilai kearifan lokal, *sakai sambayan* yang berarti saling tolong menolong, *nengah nyapur*, yang berarti ramah dan suka bergaul, *nemui nyimah*, yang berarti bertangan terbuka dan suka memberi.